
Peer Social Support Relations with Student Academic Stress

Mila Afifah Yulius¹, Firman²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: AfifahYulius@gmail.com

Abstract

Self-determination is the ability of individuals to choose and determine the actions to be achieved in determining their future. Self-determination includes three indicators namely competence, autonomy and interrelation. If the individual or adolescent has low self-determination, he will perform actions or behaviors in accordance with peer group members, in this case related to peer conformity. conformity is behavior that arises because of the desire of individuals to imitate the attitudes and behavior of others, peers make it difficult for adolescents to believe in themselves and tend to trust more in peer groups. This study aims to: (1) describe the level of peer conformity in adolescents, (2) describe the level of teen self-determination, (3) test whether there is a significant relationship between peer conformity and adolescent self-determination. This type of research uses a quantitative approach with a correlational description method, with a sample of 249 students from SMA Negeri 12 Padang, using Stratified random sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire distributed via the Google forms application. Based on likert scale. Data were analyzed with descriptive statistical techniques and Pearson Product Moment correlation techniques with the help of the SPSS program. The results revealed that: (1) Peer conformity was in the moderate category with a frequency of 48%, (2) self-determination was in the moderate category with a frequency of 33%, and (3) There was a significant positive relationship between peer conformity with self-determination with coefficient correlation of 0.282 with a significance level of 0,000.

Keywords: Konformitas Teman Sebaya, Determinasi diri

How to Cite: Mila Afifah Yulius¹, Firman². 2020. *Peer Social Support Relations with Student Academic Stress*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00299kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pada masa remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Dalam perubahan sosial, terjadi perubahan meninggalkan keluarga dan menuju teman sebaya. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, dimana rasa ingin tahu merupakan karakteristik remaja yang dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalaman sendiri (Fitria, Daharnis, & Sukma, 2013). Menurut (Melchionayusni, Zikra, & Said, 2013) remaja yang mencapai tugas perkembangan yang dimiliki akan menemukan kebahagiaan, dan membawa keberhasilan saat menjalani tugas perkembangan tersebut. Menurut remaja adalah perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu tugas perkembangan sosial yang harus dicapai oleh seorang remaja adalah memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku sosial, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, dan bertingkah laku secara manusiawi (Desneli, D., Firman, F., & Sano, 2016). Menurut (Hurlock, 2001) yang tersulit dalam perubahan sosial remaja adalah penyesuaian diri dengan perilaku kelompok teman sebaya, perubahan dengan perilaku sosial teman sebaya, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial. Permasalahan yang sering dihadapi remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya.

Menurut Wulandari, A. P., Firman, F., & Solfema (2020) Remaja juga dipengaruhi oleh teman sebayanya, cenderung tidak selektif dalam bersosialisasi mereka akan meniru perilaku negatif teman-teman dalam proses pencarian identitas diri. Ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan oleh remaja merupakan bagian penting, Kemandirian dalam pengambilan keputusan tercermin dalam determinasi diri (*self determination*). Determinasi diri (*self determination*) lebih kepada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan yang ingin dicapai.

Lebih lanjut dijelaskan (Deci, E. L., & Ryan, 2002) bahwa inti dari *self determination* (determinasi diri) adalah kecenderungan pertumbuhan yang melekat pada diri individu dan didukung oleh kebutuhan dasar psikologis yang menjadi aspek determinasi diri yaitu, *Autonomy* (kemandirian), *Relatedness* (keterhubungan), *Competence* (kompetensi) Ketiga dimensi ini, secara alami akan mengalami perkembangan dan menuju determinasi diri, namun lingkungan sosial dapat menjadi penghambat pertumbuhan determinasi diri melalui kontrol, kritik dan penolakan lingkungan sosial.

Santrok Jhon W (2003) menjelaskan determinasi diri berasal dari motivasi. Menurut Rahmat (2012) motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas. Konformitas adalah penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhi Prayitno (2002). Meskipun demikian konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, walaupun dengan berbagai dampak yang nantinya akan muncul pada diri siswa, tergantung dari tingkat konformitas.

Menurut Byrne dan Baron (2005) Konformitas merupakan Penyesuaian perilaku remaja pada norma kelompok sosial, dengan mengubah sikap dan tingkah laku. sehingga bisa difahami teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja Adanya norma dalam kelompok teman sebaya menyebabkan remaja sulit untuk yakin terhadap diri sendiri dan cenderung lebih percaya pada kelompok teman sebaya. (Myers, 2012) Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. (Santrock Jhon W, 2003) menyatakan bahwa konformitas (conformity) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 orang siswa pada tanggal 7 Januari 2020 diperoleh data bahwa adapun fenomena yang terlihat pada siswa, dimana ia mengaku terpengaruh oleh teman-temannya untuk bermain *handphone* (HP) bersama meski pelajaran berlangsung dan bermain game, hingga konsentrasi dalam belajar kurang baik, kemudian ada juga siswa yang keluar masuk kelas untuk ke kantin atau merokok serta meribut di dalam kelas. Dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan teman-teman ia merasa diterima oleh teman sebayanya, dan tidak merasa berbeda.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis konformitas teman sebaya dengan determinasi diri.

Method

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya dicari hubungannya. Subjek penelitian berjumlah 249 siswa dari siswa kelas X dan XI dengan menggunakan teknik *stratified random* sampling. Penelitian ini menggunakan angket yang disusun dengan menggunakan model skala *likert* mengenai konformitas teman sebaya dari aspek sosial normatif dan sosial informasional serta determinasi diri dilihat dari aspek kemandirian, kompetensi dan keterhubungan. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional.

Results and Discussion

1. Deskripsi Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 12 Padang

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Padang, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1 Persentase Tingkat Konformitas Teman Sebaya Secara Keseluruhan

No	ASPEK	KATEGORI	Interval	F	%
1	Sosial Normatif	Sangat Tinggi	≥ 57	10	4
		Tinggi	52-57	92	37
		Sedang	47-52	90	36
		Rendah	42-47	42	17
		Sangat Rendah	≥ 42	15	6
2	Sosial Informasional	Sangat Tinggi	≥ 33	20	8
		Tinggi	30-33	67	27
		Sedang	27-30	97	39
		Rendah	24-27	57	23
		Sangat Rendah	≥ 24	8	3
3	Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥ 88	11	4
		Tinggi	82-88	60	24
		Sedang	75-82	119	48
		Rendah	69-75	40	16
		Sangat Rendah	< 69	19	8

Berdasarkan table tingkat persentase konformitas teman sebaya yang telah dipaparkan, ditemukan, konformitas teman sebaya di SMA Negeri 12 Padang secara keseluruhan berada pada pada kategori tinggi sebanyak 60 orang dengan frekuensi 24%. Kategori sedang sebanyak 119 orang dengan frekuensi 48%. Kategori rendah sebanyak 40 orang dengan frekuensi 16%. Kategori sangat rendah sebanyak 19 orang dengan frekuensi 8%. Hasil ini mengungkapkan konformitas teman sebaya SMA Negeri 12 Padang berada pada kategori sedang.

(Juliansyah, 2019) menjelaskan bahwa siswa yang berada di sekolah akan memilih untuk bergabung dalam sebuah kelompok dan menjadi anggota tersebut, ketika didalam kelompok siswa akan melakukan perbuatan dengan penampilan mereka sama dengan anggota lainnya agar dapat diterima dengan baik. Hurlock (Juliansyah, 2019) menyatakan konformitas akan semakin tinggi apabila dalam kelompok melakukan hal-hal yang sama sesuai dengan pendapat.

2. Deskripsi di SMA N 12 Padang

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen determinasi diri, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Persentase Determinasi Diri secara Keseluruhan

No	ASPEK	KATEGORI	Interval	F	%
1	Kemandirian	Sangat Tinggi	≥ 26	22	9
		Tinggi	23 – 26	83	33
		Sedang	20 – 23	91	37
		Rendah	17 – 20	41	16
		Sangat Rendah	≥ 17	12	5
2	Kompetensi	Sangat Tinggi	≥ 28	28	11
		Tinggi	26 – 28	69	28
		Sedang	23 – 26	93	37
		Rendah	20 – 23	46	18
		Sangat Rendah	≥ 20	13	5
3	Keterhubungan	Sangat Tinggi	≥ 36	26	10
		Tinggi	32 – 36	72	29
		Sedang	29 – 32	81	33
		Rendah	25 – 29	60	24
		Sangat Rendah	≥ 25	10	4
4	Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥ 36	26	10
		Tinggi	32 – 36	72	29
		Sedang	29 – 32	81	33
		Rendah	25 – 29	60	24
		Sangat Rendah	≥ 25	10	4

Berdasarkan tabel tingkat persentase konsep diri siswa prasejahtera yang telah dipaparkan, ditemukan determinasi diri siswa di SMA Negeri 12 Padang secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 26 orang dengan frekuensi 10%. Kategori tinggi sebanyak 72 orang dengan frekuensi 29%. Kategori sedang sebanyak 81 orang dengan frekuensi 33%. Kategori rendah sebanyak 60 orang dengan frekuensi 24%. Kategori sangat rendah sebanyak 10 orang dengan frekuensi 4%. Hasil ini mengungkapkan determinasi diri remaja di SMA Negeri 12 Padang berada pada kategori sedang sebanyak 81 orang dengan frekuensi 33%.

Fauzana, A., & Firman (2019) menjelaskan bahwa determinasi diri merupakan penentuan individu terhadap dirinya sendiri dengan di dorong oleh faktor kekuatan dalam mencapai sesuatu yang baik atau buruk. Dengan adanya faktor pendorong tersebut individu bisa menentukan bagaimana dirinya untuk ke depan. Siswa yang memiliki determinasi diri yang tinggi akan mencapai sesuatu yang baik bagi dirinya dengan belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru dan tidak membolos di sekolah, serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

3. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Determinasi Diri

Hasil uji hipotesis yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan determinasi diri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan determinasi diri. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Pengolahan data untuk menguji konformitas teman sebaya dengan determinasi diri remaja menggunakan bantuan computer *SPSS*. Adapun hasil korelasi variabel konformitas teman sebaya (X) dengan determinasi diri (Y) dapat dilihat pada tabel 3.

Correlations

		Konformitas Teman Sebaya	Determinasi Diri Remaja
Konformitas Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	,282**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	249	249
Determinasi Diri Remaja	Pearson Correlation	,282**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	249	249

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Secara keseluruhan dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori rendah antara variabel konformitas teman sebaya (X) dengan determinasi diri (Y). Sehingga hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan determinasi diri. Jadi semakin rendah konformitas teman sebaya semakin tinggi determinasi diri pada siswa dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian hubungan konformitas teman dengan determinasi diri yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, guru BK perlu memberikan beberapa layanan agar siswa dapat meningkatkan determinasi diri yang berada dikategori rendah tersebut. Jamal (Zikra, Zarniati, & Alizamar, 2014) mengungkapkan pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa seoptimal mungkin. (Karneli, Yeni, Firman & Netrawati 2019) mengatakan guru BK yang kreatif diharapkan mampu memberikan layanan dalam rangka mencapai perkembangan optimal dan kemandirian yang utuh dalam diri siswa. (Yendi, F. M., Syukur, Y., & Rafsyam, 2015) mengatakan program bimbingan dan konseling merupakan rangkaian kegiatan berkesinambungan dan bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang seoptimal mungkin. Sehubungan dengan itu, guru BK dapat memberikan layanan terkait dengan determinasi diri, sebab hal ini akan mempengaruhi proses perkembangan potensi siswa nantinya.

Layanan orientasi dijelaskan (Hasanah, S., & Sano, A., 2020) bertujuan mengenalkan lingkungan baru kepada siswa. Layanan orientasi biasanya diberikan pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah. Guru BK dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang tata krama dan menjalin hubungan sosial yang baik di sekolah. Melalui layanan informasi guru BK dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak dari rendahnya determinasi diri. Siswa diberikan bekal bagaimana menjalin interaksi yang baik antar siswa di sekolah, bagaimana cara menjalin kerjasama antar teman sebaya, dan menumbuhkan rasa saling menghargai, dan saling menghormati.

Menurut Prayitno & Erman (2015) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Layanan informasi bertujuan agar siswa memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari (Tohirin, 2007). Layanan informasi semakin penting dan sangat berguna sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari sebagai dasar pengambilan keputusan dan sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri (Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, 2015). Jadi layanan informasi dapat membantu siswa dalam memberikan sejumlah informasi tentang determinasi diri.

Layanan bimbingan kelompok, dijelaskan Elida (Awlawi, 2013) bertujuan untuk membantu sekelompok orang yang tidak siap untuk terbuka secara individu kepada konselor, memfasilitasi sekelompok orang tersebut agar lebih berani berbicara dan terbuka saat bersama-sama dalam kelompok dan mampu menemukan alternatif pemecahan masalah yang bervariasi berdasarkan pemikiran anggota kelompok dapat diberikan kepada siswa yang memiliki determinasi diri sedang atau bahkan rendah agar mereka dapat meningkatkan determinasi diri.

Layanan konseling kelompok dijelaskan (Fitri & Marjohan, 2016) dapat memberikan wadah untuk mengemukakan masalah pribadi anggota kelompok untuk bersama-sama dibahas dalam kelompok untuk mengentaskannya, serta dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna dalam kelompok tersebut, selain itu juga dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara anggota kelompok untuk berkomunikasi, pemahaman berbagai kondisi dan situasi lingkungan, dapat juga mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap dalam

kelompok agar dapat meringankan permasalahannya dengan memanfaatkan kelompok yang telah dibentuk oleh guru BK.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja di SMA Negeri 12 Padang, maka dapat ditarik kesimpulan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki konformitas sedang dari teman sebaya. Selanjutnya temuan penelitian juga menunjukkan bahwa determinasi diri remaja dalam kategori sedang.

References

- Awlawi, A. H. (2013). Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Ilmiah Konseling*, 2(1), 182–190.
- Byrne dan Baron. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). Overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective. *Handbook of Self-Determination Research*, 3–33.
- Desneli, D., Firman, F., & Sano, A. (2016). Peningkatan penyesuaian diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 9–13.
- Fauzana, A., & Firman, F. (2019). The Relationship of Self Determination with Student Learning Outcomes of Skipping at SMAN 5 Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa, 2(2), 19–24.
- Fitria, Daharnis, & Sukma, D. (2013). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202–207.
- Hurlock, E. B. (2001). *Child Development 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Jhon W, S. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Juliansyah, D. (2019). Hubungan Konformitas Kelompok Sebaya dan Motivasi Berprestasi Remaja (Suatu Penelitian pada Siswa di SMA Adabiah Padang). *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 4(1).
- Karneli, Yeni, F. & N. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32.
- Melchionayusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2).
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno. (2002). *Hubungan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno & Erman, A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 16–21.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, A. P., Firman, F., & Solfema, S. (2020). Pengembangan Panduan Bimbingan Kelompok

dalam Peningkatan Determinasi Diri (Self Determination) Untuk Pencegahan Agresivitas Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 175–184.

Yendi, F. M., Syukur, Y., & Rafsyam, Y. (2015). Self-Esteem Dan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Konselor*, 4(4), 191.

Zikra, Z. & A. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik., 3(1), 1– 5.